

Analisis Soft Skill Matematis Kelas VIII-J SMP Negeri 6 Karawang Barat Ditinjau dari Kemandirian Belajar

Saidah Nur Fitria¹, Sutirna²

^{1,2}Universitas Singaperbangsa Karawang

email: 2010631050030@student.unsika.ac.id¹ dan sutirna@staff.unsika.ac.id²

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemandirian belajar siswa kelas VIII-J SMP Negeri 6 Karawang Barat dalam pembelajaran matematika pada kurikulum 2013 tentang penekanan keaktifan siswa dalam menemukan konsep pembelajaran dan peran guru sebagai fasilitator. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek seluruh siswa kelas VIII-J SMP Negeri 6 Karawang Barat yang terdiri dari 37 orang. Pengambilan data diperoleh dengan instrumen berupa angket kemandirian belajar matematis yang terdiri dari 28 buah pernyataan dengan indikator yang disesuaikan dari pedoman pemberian skor pada angket kemandirian belajar. Hasil Pengolahan dan analisis data diperoleh persentase rata-rata keseluruhan indikator sebesar 40% - 60%. Pada aspek ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa kelas VIII-J SMP Negeri 6 Karawang Barat kurang baik.

Kata kunci: Soft Skill, Pembelajaran, Kemandirian Belajar

Analysis of Class VIII-J Mathematical Soft Skills at SMP Negeri 6 West Karawang In Terms of Learning Independence

Saidah Nur Fitria¹, Sutirna²

^{1,2}Singaperbangsa Karawang University

email: 2010631050030@student.unsika.ac.id¹ and sutirna@staff.unsika.ac.id²

Abstract

The purpose of this study is to determine the learning independence of class VIII-J students of SMP Negeri 6 West Karawang in mathematics learning in the 2013 curriculum about emphasizing student activity in finding learning concepts and the role of teachers as facilitators. This type of research is qualitative descriptive research with the subject of all class VIII-J students of SMP Negeri 6 West Karawang consisting of 37 people. Data collection was obtained with an instrument in the form of a mathematical learning independence questionnaire consisting of 28 statements with indicators adjusted from the scoring guidelines on the learning independence questionnaire. The results of data processing and analysis obtained the average percentage of the overall indicator by 40% - 60%. In this aspect, it shows that the learning skills of class VIII-J students of SMP Negeri 6 West Karawang are not good.

Keywords: Mathematical Soft Skills, Learning, Learning Independence.

PENDAHULUAN

Kemandirian belajar merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki seorang siswa untuk berupaya secara mandiri dalam mencari informasi belajar dari sumber belajar manapun selain guru. Kemandirian belajar dapat membentuk pribadi siswa yang percaya diri, bertanggung jawab dan mampu mengatasi masalah secara mandiri. Mayasari & Rosyana (2019) mengemukakan bahwa kemandirian belajar bukan berarti belajar secara mandiri namun kemandirian belajar dapat diartikan bahwa siswa belajar tidak bergantung pada bantuan dari

guru, namun siswa mencoba menyelesaikan persoalan matematika secara mandiri. Handayani dan Ariyanti (dalam Yahya & Warmi, 2021) kemandirian belajar diperlukan oleh siswa, agar siswa memiliki tanggung jawab dalam mengatur serta menjadi disiplin atas dirinya sendiri. Pratiwi & Laksmiwati (2016) mengemukakan kemandirian belajar diperlukan dalam sistem pendidikan, agar tercapai tujuan pembelajaran yang menekankan siswa aktif dalam mengembangkan potensinya. Hal ini dikarenakan siswa dapat mengontrol sendiri berbagai cara belajar yang perlu ditempuh untuk mencapai hasil prestasi belajar sesuai dengan keinginannya. Oleh karena itu, siswa harus memiliki tanggung jawab atas dirinya sendiri dalam menjalankan kegiatan pembelajaran.

Iwamoto, dkk (dalam Hidayat, Roza, & Murni, 2018) mengemukakan bahwa kemandirian belajar digambarkan sebagai individu yang secara aktif terlibat dalam lingkungan belajar, mengatur, melatih, dan menggunakan kemampuannya secara efektif, dan memiliki keyakinan motivasi yang positif tentang kemampuannya dalam pembelajaran. Ramdan, dkk (2018) mengemukakan bahwa kemandirian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu sikap peserta didik yang memiliki karakteristik (1) inisiatif belajar; (2) mendiagnosis kebutuhan belajar; (3) menetapkan tujuan belajar; (4) memonitor, mengatur dan mengontrol kinerja atau belajar; (5) memandang kesulitan sebagai tantangan; (6) mencari dan memanfaatkan sumber belajar yang relevan; (7) memilih dan menerapkan strategi belajar; (8) mengevaluasi proses dan hasil belajar, serta konsep diri. Pannen dalam Sundayana (2016), peserta didik dikatakan belajar mandiri jika ada pengembangan kemampuan peserta didik untuk melakukan proses dengan tidak bergantung pada guru, teman kelas, dan lain-lain.

Mengembangkan proses berpikir untuk memahami dan menyelesaikan persoalan matematika tentunya harus ada dorongan dari diri sendiri untuk bisa melakukannya. Kemandirian belajar sangat diperlukan untuk membentuk pribadi siswa yang percaya diri, bertanggung jawab, dan mampu mengatasi masalah. Kemandirian belajar merupakan kemampuan seorang siswa untuk berupaya secara mandiri dalam menggali informasi belajar dari sumber belajar selain dari guru. Mayasari dan Rosyana (2019) mengemukakan bahwa kemandirian belajar bukan berarti belajar secara mandiri namun kemandirian belajar dapat diartikan bahwa siswa belajar tanpa bergantung pada pemberian dari guru namun siswa mencoba menyelesaikan persoalan tanpa menunggu jawaban dari guru.

Handayani dan Ariyanti dalam (Yahya & Warmi, 2021) mengemukakan bahwa kemandirian belajar diperlukan oleh siswa, agar siswa memiliki tanggung jawab dalam mengatur serta menjadi disiplin atas dirinya sendiri. Pratiwi dan Laksmiwati (2016) mengemukakan bahwa kemandirian belajar diperlukan dalam sistem pendidikan, agar tercapai tujuan pembelajaran yang menekankan siswa aktif dalam mengembangkan potensinya. Hal ini dikarenakan siswa dapat mengontrol sendiri berbagai cara belajar yang perlu ditempuh untuk mencapai hasil prestasi belajar sesuai dengan keinginannya. Oleh karena itu, siswa harus memiliki tanggung jawab atas dirinya sendiri dalam menjalankan kegiatan pembelajaran. Julaecha dan Baist (2019) menyimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa SMK Negeri 8 Kota Tangerang kelas XII sebagian besar masih rendah. Imanisa dan Effendi (2021) menyimpulkan bahwa kemandirian belajar pada salah satu MTs swasta yang ada di kecamatan Bantargebang kota Bekasi dalam pembelajaran matematika cukup baik, tetapi masih perlu ditingkatkan lagi. Hidayat (2020) juga menyimpulkan bahwa pembelajaran siswa SMA, SMK dan mahasiswa di Jakarta belum memiliki kemandirian belajar dalam tingkat yang cukup

tinggi. Kamal (2015) menyimpulkan bahwa masih rendahnya kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran matematika dapat mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 10 Banjarmasin. Sejalan dengan Kurnia, dkk. (2022) yang menyimpulkan bahwa siswa kelas X SMKN 1 Cihampelas di kota Cimahi bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika. Setiap peningkatan kemandirian belajar akan meningkatkan hasil belajar yang baik.

Beberapa uraian diatas mendukung bahwa kemandirian belajar sangat berpengaruh besar terhadap pembelajaran matematika. Karena, kemandirian belajar merupakan proses belajar siswa yang tidak bergantung dengan orang lain serta dapat memecahkan masalah secara mandiri dan diikuti dengan sikap bertanggung jawab, inisiatif, percaya diri dan mampu mengambil keputusan. Berdasarkan uraian tersebut, masalah observasi ini difokuskan pada kemandirian belajar siswa kelas VIII-J di SMP Negeri 6 Karawang Barat. Karena kemandirian belajar merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh siswa pada saat kegiatan pembelajaran. Tujuan observasi ini adalah untuk menganalisis kemandirian belajar siswa kelas VIII-J di SMP Negeri 6 Karawang Barat pada mata pelajaran matematika.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemandirian belajar matematika pada saat pembelajaran pada siswa kelas VIII-J SMP Negeri 6 Karawang Barat. Dilakukan pengambilan data non tes berupa angket kemandirian belajar berjumlah 28 pernyataan. Instrumen yang digunakan dalam angket kemandirian belajar ini diadopsi dari skripsi Murti (2019).

Tabel 1
Kisi-Kisi Angket Kemandirian Belajar Matematik Peserta Didik

No.	Indikator	Sub Indikator	No Item	
			(+)	(-)
1.	Menetapkan tujuan belajarnya sendiri	a. Membuat Rencana Belajar	2, 10	21
		b. Mempersiapkan perlengkapan yang menunjang belajarnya sebelum ke sekolah	1,	14, 28
2.	Memilih dan menentukan sendiri sumber belajar	a. Memanfaatkan buku	19, 27	5, 12
		b. Memanfaatkan tempat atau lingkungan sekitar	4	24
		c. Memanfaatkan siapa saja yang memiliki keahlian tertentu	15, 23	22
3.	Menggunakan strategi belajar yang tepat	a. Tidak cukup dengan mendengar dan menyerap tetapi juga dengan berbuat	18	3, 26
		b. Saling bertukar pendapat dengan siswa lainnya	9	17
		c. Berani mengungkapkan permasalahan yang dihadapi	6, 13	7, 25

		d. Memanfaatkan pengalaman yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah	20	
		e. Merasa senang dengan pembelajaran yang memusatkan pada pemecahan masalah	8,11	16

Untuk hasil persentase tiap item pernyataan digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase

f : Frekuensi dan jawaban responden

n : Jumlah seluruh responden

Adapun penggolongan persentase secara kolaboratif data kemandirian belajar matematika Surya, Putri, & Mukhtar dalam (Sembiring & Wardani, 2021) adalah:

Sangat baik : $80\% < P \leq 100\%$

Baik : $60\% < P \leq 80\%$

Kurang baik : $40\% < P \leq 60\%$

Tidak baik : $20\% < P \leq 40\%$

Sangat tidak baik : $0\% < P \leq 20\%$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas VIII-J SMP Negeri 6 Karawang Barat dengan menggunakan angket kemandirian belajar sebanyak 28 butir pernyataan diperoleh data sebagai berikut:

1. Menetapkan Tujuan Belajarnya Sendiri

Tabel 2
Hasil Angket Indikator Menetapkan Tujuan Belajarnya Sendiri

Pernyataan		Respon			
		SL	SR	KD	TP
Sebelum belajar, saya menyiapkan buku-buku, alat tulis menulis atau peralatan belajar yang lain yang saya butuhkan.	Jumlah Siswa	26	5	6	0
	Persentase	70%	14%	16%	0%
Saya membaca materi pelajaran terlebih dahulu sebelum diajarkan oleh guru.	Jumlah Siswa	3	9	22	3
	Persentase	8%	24%	60%	8%
Saya merencanakan dan mengambil keputusan sendiri dalam urusan belajar.	Jumlah Siswa	9	7	17	4
	Persentase	24%	19%	46%	11%
	Jumlah Siswa	2	8	10	17

Saya lebih suka meminjam peralatan belajar teman daripada membawanya sendiri.	Persentase	5%	22%	27%	46%
Saya tidak membuat rencana kerja dalam belajar.	Jumlah Siswa	2	4	21	10
	Persentase	5%	11%	57%	27%
Saya lebih tertarik mencari hal-hal lain diluar materi yang belum saya pahami.	Jumlah Siswa	4	12	19	2
	Persentase	11%	33%	51%	5%

Berdasarkan pada Tabel 2 dapat diperoleh gambaran dari analisis kemandirian belajar siswa pada pembelajaran matematika untuk setiap butir pernyataan yang disajikan sesuai dengan indikator 1 yaitu menetapkan tujuan belajarnya sendiri. Menetapkan tujuan belajarnya sendiri adalah suatu sikap siswa yang memiliki prinsip bahwa bukan hanya semata-mata untuk memenuhi kewajiban sebagai siswa yang harus mengikuti proses pembelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas dari guru. Siswa yang menetapkan tujuan ini adalah siswa mandiri yang sudah lebih komperhensif. Pada indikator 1 diperoleh persentase sebesar 40% - 60% dan memiliki kriteria kurang baik, Sehingga dalam kesehariannya siswa tersebut kurang mampu menetapkan tujuan belajarnya sendiri. Siswa SMP kelas VIII ini belum mempersiapkan perlengkapan belajar yang menunjang belajarnya sebelum ke sekolah dan kurang bisa membuat rencana belajar yang baik sehingga siswa tersebut masih kebingungan tentang bagaimana sikap yang harus ia terapkan ketika proses pembelajaran dikelas berlangsung. Siswa belum membaca materi pelajaran terlebih dahulu sebelum diajarkan oleh guru, sehingga siswa belum mampu merencanakan dan mengambil keputusan sendiri dalam belajar. Dalam belajar di kelas, siswa masih suka meminjam peralatan belajar kepada temannya daripada membawanya sendiri. Minat siswa masih kurang dalam membuat rencana kerja dalam belajar, sehingga siswa lebih tertarik mencari hal-hal lain diluar materi yang belum dipahaminya.

2. Memilih dan Menentukan Sendiri Sumber Belajar

Tabel 3

Hasil angket Indikator Memilih dan Menentukan Sendiri Sumber Belajar

Pernyataan		Respon			
		SL	SR	KD	TP
Jika materi pelajaran belum saya pahami, saya berusaha mencari buku-buku di perpustakaan untuk membantu memahami.	Jumlah Siswa	1	3	19	14
	Persentase	3%	8%	51%	38%
Hanya membaca buku catatan maupun teks/pedoman saat pelajaran matematika berlangsung.	Jumlah Siswa	11	10	11	5
	Persentase	30%	27%	30%	13%
Belajar matematika sangat melelahkan karena terlalu banyak berhitung.	Jumlah Siswa	11	12	13	1
	Persentase	30%	32%	35%	3%
Ketika catatan materi saya tidak lengkap, saya meminjam buku catatan teman yang lebih lengkap agar saya tidak ketinggalan materi.	Jumlah Siswa	7	11	17	2
	Persentase	19%	30%	46%	5%
Buku pedoman matematika sebagai sumber belajar yang saya gunakan selama pembelajaran berlangsung	Jumlah Siswa	9	14	14	0
	Persentase	24%	38%	38%	0%

Mencatat hanya jika diinstruksikan oleh guru.	Jumlah Siswa	9	13	7	8
	Persentase	24%	35%	19%	22%
Setiap ada permasalahan dalam memahami materi, saya bertanya kepada guru atau orang lain yang lebih paham dengan materi	Jumlah Siswa	18	9	9	1
	Persentase	49%	24%	24%	3%
Saya pergi ke perpustakaan hanya jika dimintai oleh guru	Jumlah Siswa	9	5	12	11
	Persentase	24%	14%	32%	30%
Membaca teks/pedoman matematika adalah kebiasaan saya.	Jumlah Siswa	2	8	15	12
	Persentase	5%	22%	41%	32%

Berdasarkan pada Tabel 3 dapat diperoleh gambaran dari analisis kemandirian belajar siswa pada pembelajaran matematika untuk setiap butir pernyataan yang disajikan sesuai dengan indikator 2 yaitu memilih dan menentukan sendiri sumber belajar. Memilih dan menentukan sendiri sumber belajar adalah kriteria pemilihan sumber belajar yang berkualitas untuk belajar secara mandiri. Dimana siswa mampu memilih sumber belajar yang dapat digunakan untuk menunjang kebutuhan belajarnya, karena sumber belajar sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajarannya tercapai. Pada indikator 2 diperoleh persentase sebesar 20% - 40% dan memiliki kriteria tidak baik, sehingga dalam kegiatan pembelajaran siswa belum mampu memilih dan menentukan sumber belajar yang akan ia gunakan. Siswa belum mampu memanfaatkan fasilitas buku, tempat atau lingkungan sekitar yang di berikan oleh sekolah dan siswa belum berkembang dalam mengasah ilmu yang diperoleh dalam kegiatan pembelajaran matematis yang dapat menunjang kebutuhannya selama proses pembelajaran. Siswa hanya membaca buku catatan maupun teks/pedoman saat pelajaran matematika berlangsung. Siswa menganggap bahwa belajar matematika itu sangat melelahkan dan karena terlalu banyak berhitung. Ketika guru memberikan suatu materi dan siswa belum mempunyai catatan yang memadai mengenai materi tersebut, siswa kurang berinisiatif untuk melengkapi catatannya dan enggan untuk meminjam catatan teman, sehingga siswa tersebut ketinggalan materi. Selanjutnya, buku pedoman matematika belum dijadikan sebagai sumber belajar ketika pelajaran matematika berlangsung. Belum adanya kemandirian dalam belajar yang mengakibatkan siswa hanya mencatat materi Ketika diinstruksikan oleh guru. Setiap ada permasalahan dalam memahami materi, siswa kurang berani dalam bertanya kepada guru atau orang lain yang lebih paham dengan materi tersebut. Mengunjungi perpustakaan saja, masih ada siswa yang menunggu untuk diperkenankan untuk mengunjungi perpustakaan, belum ada inisiatif sendiri dalam mencari sumber di perpustakaan, sehingga dalam kebiasaannya siswa belum mampu membaca teks/ pedoman matematika secara mandiri.

3. Indikator Menggunakan Strategi Belajar yang Tepat

Tabel 4

Hasil angket Indikator Menggunakan Strategi Belajar yang Tepat

Pernyataan		Respon			
		SL	SR	KD	TP
Apabila guru sedang menerangkan, saya mengobrol dengan teman sebangku.	Jumlah Siswa	0	3	23	11
	Persentase	0%	8%	62%	30%
Saya percaya pada kemampuan saya sendiri bahwa saya akan berhasil dalam belajar.	Jumlah Siswa	29	4	3	2
	Persentase	78%	11%	8%	5%

Ketika guru memberi kesempatan untuk bertanya, maka kesempatan itu saya biarkan saja meskipun ada materi pelajaran yang belum saya pahami	Jumlah Siswa	0	9	24	4
	Persentase	0%	24%	65%	11%
Saya senang dengan pembelajaran matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.	Jumlah Siswa	5	8	17	7
	Persentase	13%	22%	46%	19%
Berdiskusi dengan teman dalam menyelesaikan masalah (tugas) yang diberikan guru.	Jumlah Siswa	14	17	6	0
	Persentase	38%	46%	16%	0%
Setiap ada pekerjaan rumah (PR) atau tugas dari guru langsung saya kerjakan pada hari itu juga.	Jumlah Siswa	10	6	20	1
	Persentase	27%	16%	54%	3%
Saya mengerjakan tugas individu secara mandiri.	Jumlah Siswa	12	14	10	1
	Persentase	32%	38%	27%	3%
Ketika di sekolah diadakan tes tambahan jam pelajaran oleh guru saya tidak mengikutinya	Jumlah Siswa	1	3	9	24
	Persentase	3%	8%	24%	65%
Pendapat diri sendiri lebih meyakinkan dari pada harus bertukar pendapat dengan teman.	Jumlah Siswa	9	9	12	7
	Persentase	24%	24%	33%	19%
Saya berusaha mengerjakan soal-soal sebelum ulangan.	Jumlah Siswa	5	10	19	3
	Persentase	14%	27%	51%	8%
Mengerjakan tes/ulangan dengan penuh percaya diri.	Jumlah Siswa	23	11	3	0
	Persentase	62%	30%	8%	0%
Diam adalah emas sehingga tidak perlu mengeluarkan pendapat selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.	Jumlah Siswa	4	9	13	11
	Persentase	11%	24%	35%	30%
Saya belajar ketika menghadapi ujian atau ketika ada pekerjaan rumah (PR) saja.	Jumlah Siswa	8	8	11	10
	Persentase	22%	22%	30%	26%

Berdasarkan pada Tabel 4 dapat diperoleh gambaran dari analisis kemandirian belajar siswa pada pembelajaran matematika untuk setiap butir pernyataan yang disajikan sesuai dengan indikator 3 yaitu menggunakan strategi belajar yang tepat. Menggunakan strategi belajar yang tepat adalah bagaimana kita mengatur suasana belajar yang nyaman. Sehingga, dengan menggunakan strategi belajar yang tepat siswa mampu memahami dirinya sendiri dari cara belajar yang tepat mampu membawa siswa memiliki sikap kemandirian belajar matematis yang baik. Pada indikator 3 diperoleh persentase sebesar 40% - 60% dan memiliki kriteria kurang baik, artinya siswa kurang mampu belajar dengan cara yang tepat sehingga belum bisa menumbuhkan sikap kemandirian dalam belajar yang dapat meyakinkan siswa pada proses pembelajaran dan hasil belajar yang akan ia peroleh. Apabila guru sedang menjelaskan, siswa kadang-kadang mengobrol dengan teman sebangkunya. Akan tetapi, siswa sudah percaya atas kemampuan dirinya bahwa ia akan berhasil dalam belajar meskipun belum seluruh siswa memiliki rasa percaya yang tinggi seperti ini. Pada proses pembelajaran, ketika guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya masih banyak siswa yang membiarkan kesempatan itu meskipun ada materi yang sebenarnya belum ia pahami. Siswa belum mempunyai rasa senang dalam belajar matematika yang menyangkut ke depan sehari-hari. Oleh

karena itu, masih ada siswa yang belum bisa berdiskusi dengan teman dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Setiap ada pekerjaan rumah (PR) atau tugas yang diberikan oleh guru siswa masih sering menunda tugasnya dan tidak dikerjakan pada hari itu juga. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu menyelesaikan tugas individu secara mandiri. Selanjutnya, ketika diadakan tes tambahan jam pelajaran oleh guru masih ada siswa yang tidak mengikutinya. Siswa juga kurang mampu bertukar pendapat dengan siswa lainnya dan kurang berani untuk mengungkapkan permasalahan yang menghambat selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Masih belum tertanam inovasi belajar siswa sebelum ulangan yang mencoba berlatih sendiri dalam menjawab soal-soal matematika. Dengan begitu, masih terdapat siswa yang belum percaya diri pada saat mengerjakan ulangan di sekolah. Siswa masih menganggap bahwa diam adalah emas sehingga memutuskan untuk tidak mengeluarkan pendapat ketika proses pembelajaran berlangsung, padahal pada saat itulah kesempatan emas siswa untuk bertanya mengeluarkan pendapat ketika masih ada materi yang belum dipahami. Siswa hanya belajar Ketika akan menghadapi ulangan atau ketika diberikan PR saja, jika tidak ada ulangan ataupun PR siswa belum bisa belajar sendiri mengenai materi matematika dalam kesehariannya.

Berdasarkan penjelasan 3 indikator diatas yang mencakup 1) menetapkan tujuan belajarnya sendiri, 2) memilih dan menentukan sendiri sumber belajar, 3) menggunakan strategi belajar yang tepat, menunjukkan hasil bahwa siswa kelas VIII-J SMP Negeri 6 Karawang Barat memperoleh persentase sebesar 40% - 60% dan memiliki kriteria kurang baik mengenai kemandirian dalam proses pembelajaran matematis. Kemandirian siswa dalam belajar matematis harus ditingkatkan lagi, karena kemandirian belajar merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap siswa di sekolah. Dengan memiliki kemandirian dalam belajar, siswa dapat memperoleh hasil pencapaian akademiknya sendiri. Hal ini sejalan dengan Sumarmo, Wastono dan Zimmerman dalam (Julaecha & Baist, 2019) bahwa kemandirian belajar merupakan keaktifan dalam proses belajar, perancangan dan pemantauan diri disertai niat dan motif untuk menguasai suatu kompetensi. Juga sejalan dengan Chickering dalam (Mulyaningsih, 2014) bahwa kemandirian belajar siswa berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi pada penelitian kualitatif deskriptif yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VIII-J SMP Negeri 6 Karawang Barat memperoleh persentase sebesar 40% - 60% dan memiliki kriteria kurang baik mengenai kemandirian dalam proses pembelajaran matematis. Sebagai hasil jawaban dari 37 siswa yang menjawab 28 pernyataan yang terdiri dari 3 indikator pada angket yang telah diberikan adalah kurang baik. Dengan demikian kemandirian belajar siswa kelas VIII-J harus ditingkatkan lagi agar bisa menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, P. N., & Taman, A. (2012). Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Lingkungan Belajarsiswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswakelas Xi Ips Sma Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10(1), 48-65.

- Astuti, F. S., Bintang, T. B., Utami, R. V., & Akbar, P. (2020). Pengaruh Kemandirian Belajar Matematik Siswa Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP. *Journal On Education*, 2(3), 297-305.
- Bungsu, T. K., Vilardi, M., Akbar, P., & Bernard, M. (2022). Pe garuh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika di SMKN 1 Cihampelas. *Journal Of Education*, 1(2),382-389.
- Hidayat, D. R., Rohaya, A., Nadine, F., & Ramadhan, H. (2010). Kemandirian Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid -19. *Perspekif Ilmu Pendidikan*, 34(2),147-154.
- Hidayat, W. (2017). Adversity Quotient Dan Penalaran Kreatif Matematis Siswa SMA dalam Pembelajaran Argument Driven Inquiry Pada Materi Turunan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 15-28.
- Imanisa, N., & Effendi, K. N. (2021). Kemandirian Belajar Siswa SMP Kelas VII Dalam Proses Pembelajaran Matematika. Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika.
- Indah, R. P., & Farida, A. (2021). Pengaruh Kemandirian Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Derivat*, 8(1),41-47.
- Julaecha, S., & Baist, A. (2019). Hubungan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Smk Kelas Xii Pada Pelajaran Matematika. *Jurnal Analisa*, 5 (2),103-108.
- Mayasari, & Rosyana, T. (2019). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 82-89.
- Mulyaningsih, I. E. (2014). Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(4),441-451.
- Murti, E. D. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visuallization, and Intellectually) Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Matematis Peserta Didik Kelas VIII di SMPN 2 Baradatu. *Skripsi*, 144-214.

- Pratiwi, I. D., & Laksmiwati, H. (2016). Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri "X". *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7(1), 43-49.
- Rijal, S., & Bachtiar, S. (2015). Hubungan Antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal Bioedukatika*, 3(2), 15-20.
- Riyanto, T. A., & Sutirna. (2021). Analisis Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII Di Sekolah Menengah Pertama Pada Materi Relasi dan Fungsi. 1-7.
- Sembiring, I., & Wardani, H. (2021). Analisis Kemandirian Belajar dan Kecemasan Belajar Matematika Ditinjau Dari Gender Siswa. *Jurnal Math education Nusantara*, 4(2), 13-23.
- Yahya, I., & Warmi, A. (2021). Analisis Kemandirian Belajar Matematika Saat Pembelajaran Daring Pada Siswa SMP, 8(2), 336-347.